

Bab 7

Yakin Dan Tawakkal

Allah SWT berfirman: (Setelah orang-orang yang beriman itu melihat pasukan serikat -musuh- mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan oleh Allah dan RasulNya kepada kita dan Allah dan RasulNya itu berkata benar. Hal yang sedemikian itu tidaklah menambahkan kepada orang-orang yang beriman tadi melainkan kelmanan dan penyerahan bulat-bulat.). (QS. Al-Ahzab: 22)

Allah SWT juga berfirman: (Para manusia berkata kepada orang-orang yang beriman itu: "Sesungguhnya orang-orang telah berkumpul untuk melawan engkau semua, oleh karena itu takutlah kepada mereka." Tetapi hal itu makin menambah keimanan mereka. Mereka menjawab: Allah cukup menjadi pelindung kita dan sebaik-baiknya yang dijadikan tempat bertawakkal. Kemudian mereka kembali dengan mendapatkan kenikmatan dan keutamaan dari Allah, mereka tidak terkena sesuatu halanganpun dan mereka mengikuti keridhaan Allah dan Allah itu memiliki keutamaan yang agung.) (QS. Ali-Imran: 173-174)

Allah SWT berfirman lagi: (Dan bertawakkallah kepada Tuhan yang Maha Hidup yang tidak akan mati.). (QS. Al-Furqan: 58)

Allah SWT juga berfirman: (Dan kepada Allah, hendaklah orang-orang yang beriman itu sama bertawakkal.). (QS. Ibrahim: 11)

Allah SWT berfirman pula: (Jikalau engkau telah bulat tekad -untuk melaksanakan sesuatu- maka bertawakkallah kepada Allah.) (QS. Ali-Imran: 159)

Allah SWT juga berfirman: (Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka Dia pasti mencukupi untuknya.). (QS. At-Thalaq: 3)

Allah SWT berfirman: (Hanyasanya orang-orang yang beriman itu, ialah mereka yang apabila disebutkan nama Allah, maka hati mereka itu menjadi ketakutan, juga apabila ayat-ayatNya dibacakan kepada mereka, maka bertambah-tambahlah keimanan mereka dan mereka itu sama bertawakkal kepada Tuhannya.) (QS. Al-Anfal: 2)

Ayat-ayat mengenai tawakkal itu banyak dan dapat dimaklumi. Ayat-ayat tentang keutamaan bertawakkal juga banyak dan dapat diketahui.

Keterangan:

Banyak sekali orang yang salah faham dalam melaksanakan ketawakkalan kepada Allah SWT. Ada yang berpendapat, tawakkal ialah menyerah bulat-bulat kepada Tuhan tanpa berbuat apa-apa dan berusaha untuk mencari apa yang baik dan menyebabkan kebahagiaan. Ringkasnya enggan berikhtiar atau menyingsingkan lengan baju. Anehnya ia meminta yang enak-enak belaka.

Orang semacam di atas itu berpendapat, bahwa ia tidak perlu belajar, jika Tuhan menghendaki ia menjadi orang pandai, tentu pandai juga nantinya. Juga tidak perlu bekerja, jika Tuhan menghendaki ia menjadi kaya, tentu kaya juga nantinya. Atau ketika sakit, tidak perlu ia berobat, jika Tuhan menghendaki sembuh tentu ia akan sehat kembali. Semuanya itu samalah halnya dengan orang yang sedang lapar, sekalipun beraneka macam makanan dihidangkan dihadapannya, tetapi ia berpendapat, jika Tuhan menghendaki kenyang, tanpa makanpun akan menjadi kenyang juga.

Cara berfikir semacam di atas itu, apabila diteruskan, pasti akan membuat kesengsaraan diri sendiri, bahkan merusak akalnyanya sendiri.

Adapun maksud tawakkal yang diperintahkan oleh agama itu ialah menyerahkan diri kepada Allah sesudah berupaya dan berusaha serta bekerja sebagaimana mestinya. Misalnya meletakkan sepeda di depan rumah, setelah dikunci baik-baik, lalu bertawakkal. Artinya apabila setelah dikunci itu masih juga hilang karena dicuri orang, maka dalam pandangan agama orang itu sudah tidak bersalah, sebab telah melakukan ikhtiar supaya jangan sampai hilang.

Hal yang semacam itu pernah terjadi di zaman Rasulullah SAW yaitu ada seorang sahabatnya yang meninggalkan untanya tanpa diikatkan pada sesuatu, seperti pohon, tonggak atau yang lain, lalu ditinggalkan. Beliau SAW bertanya: "*Mengapa tidak kamu mengikatnya?*" Ia menjawab: Saya sudah bertawakkal kepada Allah. Rasulullah SAW tidak dapat menyetujui cara berfikir orang itu, lalu bersabda: Artinya: "*Ikatlah dulu lalu bertawakkallah.*".

Ringkasnya tawakkal tanpa usaha terlebih dahulu adalah salah dan keliru menurut pandangan Islam. Jikalau kita sudah dapat menempatkan arti tawakkal pada garis yang sebenarnya, maka sangat sekali dipuji dan pasti kita tidak akan kekurangan rezeki, sebab Allah SWT akan menjamin bahwa kita akan diberi bagian rezeki kita masing-masing sebagaimana halnya burung yang pergi pagi-pagi dalam keadaan kosong perutnya, sedang pada sore harinya telah menjadi kenyang.

Selain itu Allah SWT berfirman bahwa sifat-sifat kaum mukminin itu di antaranya ialah selalu bertawakkal kepada Allah SWT dengan pengertian tawakkal yang tidak disalah-artikan.

FirmanNya: (*Hanyasanya orang-orang yang beriman itu apabila nama Allah disebutkan, menjadi gentarlah hati mereka dan apabila ayat-ayat Allah dibacakan, maka bertambahlah keimanan mereka dan hanya kepada Allah jualah mereka bertawakkal.*). (QS. Al-Anfal: 2)

Yang perlu kita perhatikan, sehubungan dengan persoalan ini ialah: Dalam mengejar cita-cita, supaya dapat berhasil kecuali diperlukan adanya sifat kesabaran, juga wajib disertai sifat tawakkal ini. Karena yang menentukan berhasil atau tidaknya sesuatu maksud itu hanyalah Allah SWT sendiri. Lebih besar yang dicita-citakan, wajib lebih besar pula sabar dan tawakkalnya, misalnya ingin menjadi seorang yang alim, ingin memajukan agama, ingin mendirikan sesuatu negara yang benar-benar diridhai oleh Allah SWT, ingin melaksanakan hukum-hukum dan syariat Islam dalam negara dan lain-lain sebagainya. Setelah bersabar dan bertawakkal wajib pula disertai doa, memohon kepada Allah SWT semoga yang dicita-citakan itu berhasil, jangan bosan-bosan berdoa dan yakinlah bahwa Allah SWT akan mengabulkan. Insya Allah.

Adapun Hadis-hadisnya ialah:

Pertama: Dari Ibnu Abbas ra. katanya: Rasulullah SAW bersabda: "*Dipertontonkanlah kepadaku berbagai umat, maka saya melihat ada seorang Nabi yang diikuti oleh sekelompok kecil manusia -antara tiga orang sampai sepuluh-, ada pula Nabi yang hanya diikuti seorang lelaki atau dua orang saja, bahkan ada pula seorang Nabi yang tidak disertai seseorangpun. Tiba-tiba diperlihatkanlah padaku suatu gerombolan manusia yang besar, lalu saya mengira bahwa mereka itulah umatku. Lalu dikatakanlah padaku: "Ini adalah Musa dengan kaumnya. Tetapi lihatlah sebelah sana Kemudian sayapun melihatnya, lalu saya lihatlah dan tiba-tiba tampaklah di situ suatu gerombolan umat yang besar juga. Selanjutnya dikatakan kepadaku: "Kini lihatlah juga ke sudut*

yang lain lagi itu." Tiba-tiba di situ terdapatlah suatu kelompok yang besar pula, lalu dikatakanlah padaku: "Inilah umatmu dan beserta mereka itu ada sejumlah tujuh puluh ribu orang yang dapat memasuki surga tanpa dihisab dan tidak terkena siksa." Kemudian Rasulullah SAW bangun dan terus memasuki rumahnya. Para sahabat bercakap-cakap mengenai para manusia yang memasuki surga tanpa dihisab dan tanpa disiksa itu. Sebagian dari sahabat itu ada yang berkata: "Barangkali mereka itu ialah orang-orang yang telah menjadi sahabat Rasulullah SAW" Sebagian lagi berkata: "mungkin mereka adalah orang-orang yang dilahirkan di zaman sesudah munculnya agama Islam, kemudian tidak pernah mempersekutukan sesuatu dengan Allah." Banyak lagi sebutan -percakapan-percakapan- mengenai itu yang mereka kemukakan.

Rasulullah SAW lalu keluar menemui mereka kemudian bertanya: "*Apakah yang sedang kalian semua perbincangkan?*" Para sahabat memberitahukan hal itu kepada beliau. Selanjutnya beliau SAW bersabda: "*Orang-orang yang memasuki surga tanpa hisab dan siksa itu ialah mereka yang tidak pernah memberi mantera-mantera tidak meminta mantera-mantera dari orang lain- karena sangatnya bertawakkal kepada Allah, tidak pula merasa akan memperoleh bahaya karena adanya burung-burung -atau adanya hal yang lain-lain atau ringkasnya meyakini khurafat yang sesat- dan semuanya bertawakkal kepada Tuhannya.*"

'Ukkasyah bin Mihshan al-Asadi, kemudian berkata: Doakanlah saya -ya Rasulullah kepada Allah supaya Allah menjadikan saya termasuk golongan mereka itu - tanpa hisab dan siksa dapat memasuki surga. Beliau SAW bersabda: "*Engkau termasuk golongan mereka.*" Selanjutnya ada pula orang lain yang berdiri lalu berkata: "Doakanlah saya kepada Allah supaya saya oleh Allah dijadikan termasuk golongan mereka itu pula." Kemudian beliau bersabda: "*engkau telah didahului oleh 'Ukkasyah.*" (Muttafaq 'alaih)

Lafaz '*Ukkasyah* dengan mendhammahkan 'ain serta mensyaddahkan kafnya, tetapi boleh pula kafnya itu diringkaskan, yakni tidak disyaddahkan lalu dibaca '*Ukasyah*. Namun begitu, dengan mensyaddahkan kafnya adalah lebih fasih.

Kedua: Dari Ibnu Abbas ra. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda -dalam berdoa-: "*Ya Allah, kepadaMulah saya menyerahkan diri, denganMu saya beriman, atasMu saya bertawakkal, ke hadiratMu saya bertaubat, denganMu saya berperang – menghadapi musuh-musuh agama-*" "*Ya Allah, saya mohon perlindungan dengan kemuliaanMu, tiada Tuhan melainkan Engkau, janganlah Engkau menyesatkan diriku. Engkau Maha Hidup yang tidak akan mati, sedangkan semua jin dan manusia pasti mati.*" (Muttafaq 'alaih)

Hadis di atas itu menurut lafaz Imam Muslim dan diringkaskan dalam lafaz Imam Bukhari.

Ketiga: Dari Ibnu Abbas ra. berkata: "*Lafaz: Hasbunallah wa ni'mal wakil*, artinya: Cukuplah Allah itu sebagai penolong kita dan Dia adalah sebaik-baiknya yang disertai, itu pernah diucapkan oleh Ibrahim as. ketika beliau dilemparkan ke dalam api, Juga pernah diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika orang-orang berkata: "Sesungguhnya orang-orang sudah berkumpul -bersatu- untuk memerangi engkau, maka takutilah mereka itu," tetapi ucapan sedemikian itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang beriman melainkan keimanan belaka dan mereka berkata: *Hasbunallah wa ni'mal wakil*. (Riwayat Bukhari)

Dalam riwayat Bukhari pula dari Ibnu Abbas ra. disebutkan: Ucapan Nabi Ibrahim yang terakhir sekali ketika beliau dilemparkan ke dalam api yaitu: *Hasbiallah wa ni'mal wakil* artinya: "Cukuplah Allah itu sebagai penolongku dan Dia adalah sebaik-baiknya yang disertai."

Keempat: Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi SAW bersabda: "*Masuklah ke dalam surga itu para kaum yang hatinya seperti hati burung.*" (Riwayat Muslim)

Artinya kata-kata di atas itu disebutkan: Bahwasanya mereka sangat bertawakkal. Dapat juga diartikan: bahwasanya hati mereka itu lemah lembut.

Kelima: Dari Jabir ra. bahwasanya ia berperang bersama Nabi SAW di daerah dekat Najad - yakni perang Dzatur Riqah'. Setelah Rasulullah SAW kembali –dari perjalanannya– iapun kembali pula beserta mereka, kemudian mereka istirahat dan tidur siang dalam suatu lembah yang banyak pohon durinya. Rasulullah SAW turun dan para shahabatpun berteduh di bawah pohon. Rasulullah SAW turun di bawah pohon samurah kemudian menggantungkan pedangnya di situ. Kita semua tidur, tiba-tiba Rasulullah SAW memanggil-manggil kita dan di sisinya ada seorang Arab -orang Arab dari pegunungan-, lalu beliau SAW bersabda: "Orang ini telah mengacungkan pedangku padaku, sedang saya tidur tadi, kemudian saya bangun, sedangkan pedang itu terhunus di tangannya, ia berkata: "Siapakah yang dapat menghalang-halangi engkau dari perbuatanku ini?" Saya menjawab: "*Allah*" sampai tiga kali. Tetapi beliau SAW tidak menghukum orang -yang akan membunuhnya- tadi dan beliaupun duduk. (Muttafaq 'aiih).

Dalam sebuah riwayat lagi disebutkan: Jabir berkata: "Kita semua bersama-sama Rasulullah SAW dalam peperangan Dzatur Riqah', kemudian datanglah kita pada pohon yang rindang -nyaman digunakan sebagai tempat berteduh- pohon itu kita biarkan untuk digunakan oleh Rasulullah SAW kemudian datanglah seseorang lelaki dari golongan kaum musyrikin sedangkan pedang Rasulullah SAW digantungkan pada pohon tersebut. Orang itu menghunus pedangnya lalu berkata: Apakah engkau tidak takut kepadaku? Rasulullah SAW menjawab: "*Tidak.*" Orang itu berkata lagi: Siapakah yang dapat menghalang-halangi engkau dari perbuatanku ini." Beliau SAW menjawab: "*Allah.*"

Disebutkan pula dalam riwayat lainnya lagi yaitu riwayat Abu Bakar Al-Isma'ili dalam kitab shahihnya demikian: Orang itu berkata: Siapakah yang dapat menghalang-halangi engkau dari perbuatanku ini. Beliau SAW bersabda: "*Allah,*" kemudian jatuhlah pedang itu dari tangannya. Selanjutnya pedang itu diambil oleh Rasulullah SAW lalu bersabda: "*Siapakah yang dapat menghalang-halangi engkau dari padaku ini?*" Orang tadi berkata: Jadilah engkau -wahai Muhammad -sebaik-baiknya orang yang dimintai perlindungan. Rasulullah SAW bersabda: "*Sukakah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwasanya saya ini utusan Allah?*" Ia menjawab: aku tidak akan melakukan hal itu, tetapi saya berjanji padamu bahwa saya tidak akan memerangi lagi padamu dan tidak pula akan menyertai kaum yang memerangi engkau. Oleh Rasulullah SAW orang tersebut dilepaskan jalannya -dibebaskan, kemudian ia mendatangi sahabat-sahabatnya lalu berkata: Saya telah datang padamu sekalian ini dari sisi sebaik-baik manusia -yang dimaksud ialah baharu datang dari Nabi Muhammad SAW-.

Sabda Nabi SAW: *Ikhtarathas saifa*, artinya mengacungkan pedang dalam keadaan terhunus dan *Wa huwa fi yadihi shaltan*, artinya: pedang itu di tangannya sudah terhunus. Lafaz shaltan itu boleh difathahkan shadnya dan boleh pula didhammahkan.

Keenam: Dari Umar ra. berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: *"Andaikata engkau sekalian itu suka bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal, niscayalah Dia akan memberikan rezeki padamu sekalian sebagaimana Dia memberikan rezeki kepada burung. Di pagi hari burung pergi dengan perut kosong dan di sore hari kembali dengan perut penuh berisi."*

Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Adapun makna Hadits itu ialah bahwa burung-burung itu pada permulaan hari, yakni mulai pagi harinya pergi dalam keadaan *khimash*, artinya kosong perutnya, sebab lapar, sedangkan pada akhir siang, yakni pada sore harinya kembali dalam keadaan *bithaan*, artinya perutnya penuh sebab kenyang. Inilah tanda tawakkalnya burung pada Allah.

Ketujuh: Dari Abu 'Umarah, yaitu Albara' bin 'Azib ra. katanya: Rasulullah SAW bersabda: *"Hai Fulan, jikalau engkau hendak tidur maka katakanlah –doa- yang artinya: "Ya Allah, saya menyerahkan diriku padaMu, saya menghadapkan mukaku padaMu, saya menyerahkan urusanku padaMu, saya menempatkan punggungku padaMu, karena mengharap akan pahalaMu dan takut siksaMu, tiada tempat bersembunyi dan tiada pula tempat keselamatan kecuali kepadaMu. Saya beriman kepada kitab yang Engkau turunkan serta kepada Nabi yang Engkau utuskan. Sesungguhnya engkau -hai Fulan-, jikalau engkau mati pada malam harimu itu, maka engkau akan mati menetapi kefithrahan -agama Islam- dan jikalau engkau masih tetap hidup sampai pagi harinya, maka engkau dapat memperoleh kebaikan."* (Muttafaq 'alaih)

Disebutkan pula dalam kedua kitab shahih - Bukhari dan Muslim, dari Al-Bara', berkata: "Rasulullah SAW bersabda kepadaku: *"Jikalau engkau hendak tidur, maka berwudhu'lah sebagaimana berwudhu'mu untuk bersembahyang, kemudian berbaringlah atas lambung kananmu, kemudian ucapkanlah: -Lalu diuraikannya sebagaimana yang tertera di atas-, selanjutnya pada penutupnya Rasulullah SAW bersabda: "Jadikanlah ucapan tersebut di atas itu sebagai penghabisan sesuatu yang engkau ucapkan."*

Kedelapan: Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, yaitu Abdullah bin Usman bin 'Amir bin 'Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalibal-Qurasyi At-Taimi ra. ia dan ayahnya, juga ibunya semuanya adalah termasuk golongan para sahabat ra. katanya: "Saya melihat pada kaki kaum musyrikin sedang kita berada dalam gua dan orang-orang tersebut tepat di atas kepala kita, saya berkata: "Ya Rasulullah, andaikata seorang dari mereka itu melihat ke bawah kakinya, pasti mereka akan dapat melihat tempat kita ini." Beliau SAW bersabda: *"Apakah yang engkau sangka itu, hai Abu Bakar bahwa kita ini hanya berdua saja. Allah adalah yang ketiga dari kita ini -maksudnya senantiasa melindungi kita-."* (Muttafaq 'alaih)

Kesembilan: Dari Ummul Mu'minin Ummu Salamah dan namanya sendiri adalah

Hindun binti Abu Umayyah yaitu Hudzaifah al-Makhzumiyah ra. bahwasanya Nabi SAW itu apabila keluar dari rumahnya, bersabda -yang artinya-: "*Dengan menyebut nama Allah, saya bertawakkal kepada Allah.*" "*Ya Allah, sesungguhnya saya mohon perlindungan kepadaMu jangan sampai saya tersesat atau disesatkan, tergelincir -dari kebenaran- atau digelincirkan, menganiaya atau dianiaya, menjadi bodoh -tidak mengerti sesuatu- ataupun dianggap bodoh oleh orang lain atas diriku.*"

Hadis shahih yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi dan lain-lainnya dengan sanad yang shahih. Tirmidzi berkata bahwa ini adalah Hadis hasan shahih. Hadis di atas adalah menurut lafaznya Imam Abu Dawud.

Kesepuluh: Dari Anas r.a. katanya Rasulullah SAW bersabda: "*Barangsiapa yang mengucapkan, yakni ketika keluar dari rumahnya: Bismillah, tawakkaltu 'alallah wala haula wala quwwata illabillah – -artinya-: Dengan menyebut nama Allah, saya bertawakkal kepada Allah dan tiada daya serta tiada kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah, maka kepada orang itu dikatakanlah: "Engkau telah diberi petunjuk, telah pula dicukupi keperluanmu, jika telah drberi penjagaan. Setanpun menyingkir dari orang tersebut."*

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa'i serta lain-lainnya. Tirmidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan. Abu Dawud menambahkan lalu berkata: "*Bahwa setan yang satu berkata kepada setan lainnya: "Bagaimana engkau dapat menggoda orang yang telah diberi petunjuk telah dicukupi dan telah pula diberi penjagaan."*

Kesebelas: Dari Anas ra. berkata: "*Ada dua orang bersaudara pada zaman Nabi SAW salah seorang dari keduanya itu datang kepada Nabi SAW yang lainnya lagi bekerja. Orang yang bekerja ini mengadu kepada Nabi SAW mengenai saudaranya – yang menganggur itu- lalu beliau SAW bersabda: "Barangkali engkau diberi rezeki -oleh Allah- karena engkau memberi pertolongan makan dan lain-lain kepada saudaramu."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan isnad shahih atas syarat Muslim.